

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 kesehatan merupakan hak asasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Pancasila dan UUD RI 1945. Salah satu bagian dari kesehatan tubuh secara fisik ialah kesehatan gigi dan mulut yang tidak dapat dipisahkan satu dan lainnya dengan kesehatan tubuh karena akan memengaruhi kesehatan secara keseluruhan pada setiap orang, termasuk pada anak (Bagaray dkk., 2016). Menurut WHO gigi dan mulut dikatakan sehat apabila gigi berwarna putih kekuningan dengan mahkota gigi utuh, leher gigi tidak kelihatan, kondisi gusi dan mukosa mulut sehat, tidak ada keluhan sakit dan bau mulut (Ismayati,2020).

Data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) mencatat bahwa 54,22% masyarakat Jawa Timur mempunyai masalah kesehatan gigi dan mulut. Secara spesifik menurut kelompok kabupaten/kota tercatat bahwa 63,01% masyarakat Banyuwangi memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut dan hanya 12,20% yang telah menerima perawatan dari tenaga medis (Kemenkes, 2018). Salah satu faktor penyebab terjadinya peningkatan masalah kesehatan gigi dan mulut ialah faktor perilaku. Perilaku yang cenderung mengabaikan kebersihan gigi dan mulut umumnya dilandasi kurangnya pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut serta pemeliharannya (Nugraheni dkk, 2018).

Usia 7-12 tahun merupakan usia yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada masa ini bisa disebut periode kritis karena anak mulai mengembangkan kebiasaan dan perilaku. Anak-anak dapat dikategorikan kelompok yang rentan terkena masalah gigi dan mulut terutama gigi berlubang. Hal tersebut dikarenakan sifat maupun sikap yang dimiliki anak-anak yang belum mengetahui tentang pentingnya menjaga keadaan gigi tersebut (Wawointana, 2016). Upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut serta pembinaan kesehatan gigi terutama pada anak kelompok sekolah perlu mendapat perhatian khusus sebab pada usia tersebut anak sedang menjalani proses tumbuh kembang. Keadaan gigi sebelumnya akan berpengaruh terhadap perkembangan kesehatan gigi pada usia dewasa nanti (Prasko, 2016). Faktor perilaku yang didasari oleh kurangnya pengetahuan akan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang akan meningkatkan insidensi penyakit gigi dan mulut di usia dini (Azhari, 2017).

Pengetahuan kognitif adalah faktor penting untuk terbentuknya tindakan seseorang dimana pengetahuan yang didasari dari pemahaman yang tepat akan menimbulkan perilaku baru yang diharapkan. Pendidikan kesehatan merupakan bagian dari promosi kesehatan untuk mempengaruhi seseorang agar berperilaku baik dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut, meningkatkan kesadaran masyarakat akan kesehatan gigi dan mulut, memberikan pengertian cara-cara memelihara kesehatan gigi dan mulut, serta pencegahan penyakit untuk meningkatkan kesehatan mulut dan kesejahteraan semua anak (Andriany, 2016).

Pemberian pendidikan kesehatan akan lebih efektif dan hasilnya optimal ketika menggunakan metode dan media pendidikan kesehatan yang tepat. Penyuluhan kesehatan gigi yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah penyuluhan dengan menggunakan media wayang karena menurut Edgar Dale yang digambarkan lewat “Kerucut Pengalaman Dale”, proses pendidikan dengan melibatkan banyak indera akan lebih mudah diterima dan diingat oleh para sasaran pendidikan (Kantohe, 2016).

Wayang merupakan salah satu budaya peninggalan nenek moyang yang kaya akan cerita dan makna. Wayang tidak hanya difungsikan sebagai sarana hiburan saja oleh masyarakat Indonesia, tetapi wayang juga telah menjadi sebuah media informasi dan komunikasi untuk menyampaikan sebuah pesan atau ajaran, seperti penyebaran agama, penyuluhan, dan pendidikan (Shita, 2017). Hingga saat ini, seni pertunjukkan wayang masih sangat digemari oleh masyarakat di pulau Jawa khususnya di Dusun Mulyo Asri, Desa Sumbermulyo, Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Hal tersebut dibuktikan dengan tetap diadakannya seni pertunjukkan wayang untuk memperingati hari-hari tertentu seperti pada saat hari kemerdekaan, hajatan, dan petik laut yang biasanya di adakan di Balai Desa atau Lapangan.

Berdasarkan survey yang dilakukan dengan cara wawancara mendalam dengan kepala desa setempat, peneliti bertanya kapan terakhir kali penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dilakukan di desa tersebut, dan siapa pihak yang melaksanakannya, kemudian didapatkan informasi bahwa kegiatan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut pada anak terakhir kali dilakukan pada akhir tahun

2016 oleh mahasiswa kedokteran gigi salah satu universitas negeri di Jawa Timur dan berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan dengan cara memberikan lembar soal pada 10 siswa SD Negeri 1 Sumbermulyo dan SD Negeri 2 Sumbermulyo selama satu hari pada tanggal 26 November 2020 dan didapatkan hasil 78% dari 10 siswa belum memahami tentang kesehatan gigi dan mulut.

Penelitian yang dilakukan oleh (Buana, 2019) menyebutkan bahwa penggunaan media wayang tokoh efektif dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian (Utami, 2020) yang juga menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan pada kelompok wayang dan booklet. Peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh promosi kesehatan menggunakan media wayang terhadap tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak karena terhitung sudah cukup lama tidak dilakukannya penyuluhan kesehatan gigi dan mulut di desa tersebut dengan sasaran anak-anak, sehingga akan berpengaruh pada tingkat pengetahuan dan sikapelihara diri mengenai kesehatan gigi dan mulut. Pemilihan wayang sebagai media yang akan digunakan dalam kegiatan penyuluhan didasari oleh pertunjukan wayang yang masih aktif serta masyarakat setempat yang lebih sering menggunakan bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari, sehingga diharapkan materi penyuluhan akan mudah diterima dan dipahami oleh peserta penyuluhan

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka dirumuskan masalah penelitian yaitu “Bagaimana pengaruh promosi kesehatan menggunakan media wayang terhadap pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya pengaruh promosi kesehatan menggunakan media Wayang terhadap tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak sebelum diberikan penyuluhan menggunakan media Wayang.
- b. Diketuinya pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak sesudah diberikan penyuluhan menggunakan media Wayang.
- c. Diketuinya ada tidaknya pengaruh penyuluhan kesehatan gigi dan mulut menggunakan media Wayang pada anak.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah upaya promotif yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan menambah wawasan tentang ilmu kesehatan gigi dan mulut serta dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat mengetahui pengaruh Wayang sebagai media penyuluhan kesehatan gigi dan mulut terhadap tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut pada anak.

b. Bagi Institusi

Dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam pelaksanaan kegiatan promotif khususnya bagi kelompok anak-anak.

c. Bagi Responden

Dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut sehingga dapat mencegah penyakit gigi dan mulut serta meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut menjadi lebih baik melalui penyuluhan dengan menggunakan media Wayang.

F. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh :

1. Utami dan Simanungkalit (2020) dengan judul “Pengaruh Media Wayang dan *Booklet* Terhadap Pengetahuan Gizi Seimbang Anak Sekolah Dasar”. Hasil penelitiannya yaitu rata-rata nilai pengetahuan gizi seimbang sebelum diberikan penyuluhan menggunakan wayang adalah sebesar 61,74 dengan standar deviasi 7,77. Sedangkan rata-rata nilai pengetahuan gizi seimbang sesudah diberikan penyuluhan adalah sebesar 91,74 dengan standar deviasi 5,95. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perubahan rata-rata nilai responden dan ada peningkatan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan menggunakan media wayang. Persamaan penelitian terletak pada media Wayang yang digunakan sebagai media promosi dan sasaran anak-anak sedangkan perbedaannya terletak pada variabel terikat yaitu tingkat pengetahuan gigi dan mulut, dan responden.
2. Pratiwi (2020) dengan judul “Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Gigi Menggunakan Media Wayang dan Boneka Tangan Terhadap Keterampilan Menyikat Gigi SDN Mekarsari Kabupaten Musi Rawas Sumatera Selatan”. Hasilnya adalah penyuluhan kesehatan gigi menggunakan media wayang dan boneka tangan efektif dalam meningkatkan keterampilan menyikat gigi. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu pada media Wayang yang digunakan sebagai media promosi dan sasaran penelitian yaitu anak-anak. Perbedaannya terletak pada variabel terikat. Penelitian sebelumnya

menggunakan tingkat keterampilan sedangkan penelitian ini menggunakan tingkat pengetahuan.